

PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 1-3 TAHUN PADA PASANGAN PERNIKAHAN JAWA MADURA

Intan Ulfyana Puspitasari¹, Eny Setyowati², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: intanpuspitasari509@gmail.com¹, enyines76@gmail.com², zuniarmabruri@gmail.com³

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura; mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode dan teknik penyediaan data menggunakan teknik simak, teknik rekam, teknik catat. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Kemudian hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi secara formal dan informal. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun adalah vokal dan konsonan. 2) Faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi adalah faktor biologis, faktor lingkungan, dan faktor inteligensi.

Kata kunci: Fonologi, Anak usia 1-3 tahun, Pernikahan Jawa Madura

Abstract, This research aims to describe a 1-3-year-old child's phonology of the marriage mate of Madura; describe factors that influenced the development of a 1-3-year-old child's phonology to Madura's marriage mate. The type of this research is qualitative research using methods and techniques of data provision using feedback techniques, record techniques, and note-writing techniques. The data in this study is analyzed using intralingual padding and extra lingual padding. Then the results of the data analysis will be presented in a formal and informal description. From the research, it can be concluded that: 1) a 1-3-year-old supplement to children's phonology as young as 1-3 is vocal and consonant. A strong vocal form becomes 2) the factors that influence the development of phonology are, biological factors, the environment, intelligence.

Keywords: Phonology, 1-3-year-old children, Java Madura wedding

PENDAHULUAN

Secara sederhana, bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola secara teratur, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari beberapa subsistem.

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat menyampaikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh karena itu, seseorang harus menguasai bahasa dengan baik. Pemahaman bahasa yang baik akan menentukan tingkat kualitas dan keterampilan berbahasa seseorang. Namun untuk dapat menguasai bahasa perlu melalui proses panjang dan rumit di dalam otak anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor disekitarnya seperti orang tua, dan lingkungan sekitar ia tinggal.

Bahasa anak sangat bergantung pada bahasa orang tuanya, karena orang tua memegang peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Ketika seseorang masih bayi, tentunya ia bisa mengucapkan kata-kata pertamanya. Seiring bertambahnya usia, anak dapat belajar lebih banyak dari kata-kata pertamanya. Sejalan dengan hal tersebut, peran orang tua dalam pengajaran lisan sangat kuat dan berpengaruh. Cara bertutur adalah tentang bagaimana menyampaikan kata-kata untuk pemahaman yang diungkapkan oleh anak.

Hal tersebut merupakan masalah yang sering muncul di masyarakat saat ini. Banyak diantaranya yang sengaja mengajarkan anaknya cara pengucapan yang tidak sesuai dengan bahasa aslinya. Sengaja menambahkan aksentasi dengan alasan menyesuaikan kemampuan ucap anak. Pemerolehan bahasa menjadi fokus benar dan salah. Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan bahasa, tetapi penguasaan bahasa tersebut tidak disadari atau dipelajari secara langsung, artinya seseorang dapat belajar tanpa pendidikan formal.

Menurut Arsanti (2014: 4), bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses di mana anak-anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses di mana anak-anak memperoleh bahasa kedua. Pemerolehan bahasa anak dapat melalui dua proses, yaitu proses alamiah dan proses lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Proses dan hakikat pemerolehan bahasa berkontribusi pada kesuksesan di bidang pengajaran bahasa.

Perkembangan pemerolehan bahasa akan menakjubkan dan menarik. Mengingat pentingnya bahasa bagi kehidupan seseorang, maka perlu diketahui asal mula pemerolehan bahasa. Di Indonesia tersebar banyak suku dan budaya sehingga akan memungkinkan terjadi pernikahan antaretnis. Dalam pernikahan antaretnis menjadi menarik dalam ranah pemerolehan bahasa anak. Hal tersebut disebabkan adanya orang tua yang membawa dua budaya yang berbeda hidup saling berdampingan, sehingga memungkinkan anak memperoleh dua bahasa. Kemudian pada praktiknya akan terjadi penyerapan yang tumpang tindih dalam pemerolehan bahasa anak.

Pengaruh pemerolehan bahasa pada anak, sedikit banyak akan memengaruhi kemampuan komunikasi anak seiring pertumbuhannya. Bahasa pertama menjadi pengaruh karakter dalam perkembangan anak menuju dewasa. Bentuk kata-kata yang diucapkan dari usia dini akan tetap melekat sampai dewasa karena sedari dini anak

sudah diajarkan untuk selalu mengatakan seperti itu. Namun sebagiann besar anak mengalami kesulitan untuk mengingat dan meniru bahasa yang diajarkan oleh orang tua karena orang tua dalam proses pengajaran tidak mengulangi setiap kata sehingga anak mudah lupa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sebab pelaksanaan penelitian tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji keberlakuannya di lapangan. Salah satu ciri penelitian kualitatif bersifat deskripsi yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif bertujuan menggambar secara sistematis dan akurat fakta mengenai bidang tertentu, hal tersebut mendeskripsikan pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura. Data penelitian ini berupa fonologi dari kata atau frasa yang dituturkan anak usia 1-3 tahun pasangan pernikahan suku Jawa Madura. Sumber data penelitian ini adalah semua tuturan lisan anak usia 1-3 tahun pada anak hasil pernikahan pasangan Jawa Madura di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2012: 92-94) yakni: teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam, untuk memperkuat data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Mahsun (2012: 17) mengatakan bahwa metode padan adalah metode analisis data dengan menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berupa deskripsi pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura. Jumlah responden 11 dengan 3 laki-laki dan 8 perempuan. Setiap responden memiliki bahasa yang berbeda-beda dengan khas dialek yang dimilikinya. Oleh karena itu, disajikan data tabel untuk mempermudah melakukan analisis dan pembahasan.

Tabel 1
Pemerolehan Bahasa

No.	Nama Anak	Bahasa yang diperoleh
1.	Ahmad Naufal Al-Azam	Bahasa yang digunakan Naufal lebih dominan pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan khas medok Jawa. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia dia peroleh dari apa yang dia lihat dari <i>youtube</i> dan televisi.
2.	Ainul Zahwa Nikmatul Lailiyah Ramadhani	Bahasa yang digunakan Zahwa lebih dominan pada bahasa Indonesia. Bahasa yang didapat sesuai dengan apa yang didengar, dilihat, dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa daerah yang sedikit dia pahami adalah bahasa Jawa namun dengan khas logat Madura. Sebab lingkungan tempat tinggal mayoritas orang Madura sehingga mengakibatkan bahasa yang diperoleh bervariasi.
3.	Arisna Sugiono	Bahasa yang digunakan Icha lebih dominan pada bahasa Indonesia. Namun dia juga bisa mengucapkan bahasa Jawa dan Madura dengan khas yang dia miliki. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa daerah dia peroleh dari apa yang dia lihat dan dengar dari lingkungan sekitar.
4.	Alfina Sabrina Aulia	Bahasa yang digunakan Fina lebih dominan pada bahasa Jawa. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia dia peroleh dari apa yang dia lihat dari <i>youtube</i> dan televisi hingga apa yang dia dengar dari lingkungan sekitar.
5.	Annisa Zahwa Adiba	Bahasa yang digunakan Annisa lebih dominan pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia dia peroleh dari apa yang dia lihat dari <i>youtube</i> dan televisi.
6.	Bagus Ferdiansyah	Bahasa yang digunakan Bagus lebih dominan pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia dia peroleh dari apa yang dia lihat dari <i>youtube</i> dan televisi hingga apa yang dia dengar dari lingkungan sekitar.
7.	Fazira Maulida Hanasah	Bahasa yang digunakan Rara lebih dominan pada bahasa Indonesia. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang

		didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa daerah dia peroleh dari apa yang dia dengar dari lingkungan sekitar.
8.	Nausa El Azizah	Bahasa yang digunakan Nausa lebih dominan pada bahasa Jawa. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia dia peroleh dari apa yang dia lihat dari <i>youtube</i> dan televisi hingga apa yang dia dengar dari lingkungan sekitar.
9.	Marvein Dhika Pratama	Bahasa yang digunakan Marvein lebih dominan pada bahasa Indonesia. Bahasa yang didapatkan sesuai dengan apa yang didengar, dilihat dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa daerah dia peroleh dari apa yang dia dengar dari lingkungan sekitar.
10.	Alifa Annadhita Keysa Asyakra	Bahasa yang digunakan Alifah mulai dari bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Bahasa yang didapat sesuai dengan apa yang didengar, dilihat, dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
11.	Afza Naisyatul Rahma	Bahasa yang digunakan Afza mulai dari bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa yang didapat sesuai dengan apa yang didengar, dilihat, dan diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bahasa Indonesia dia juga mendapatkan dari apa yang dilihat dan didengar dari seringnya melihat <i>youtube</i> .

Tabel 2
Bentuk Vokal

No.	Vokal	Nama Vokal	Kata
1.	[i]	Vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup	<i>Ibu, Ijo, Iler</i> <i>Empa', Embe'</i> <i>Abang, Anjing, Asu, Anggur.</i>
2.	[I]	Vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup	<i>Iwak, Ireng, Ikan, Ipit</i> <i>Ennem, Enam, Empat</i> <i>Adek, Abi, Ayam, Ajam Apel.</i>
3.	[u]	Vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup	<i>Umi, asu, wolu, pitu, bellu', telu, pisau.</i> <i>Sawo, loro, limo, petto', tello'.</i>
4.	[U]	Vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup	<i>Lampu, pintu, jambu, biru, duku, kerbau,</i> <i>bellu', ijo, oto', mijo, seppolo, songo,</i> <i>sabon.</i>
5.	[e]	Vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup	<i>Adek, bulek, enem, pireng, ladeng, mejo,</i> <i>sapèh, kuceng, uler, bebek, cecak,</i> <i>chekhcek, rengngè, bayem, wortel, apel,</i> <i>jerok, gedhang, jherruk, jhembuh, kates,</i> <i>pelem, melon, sepur, sepeda, kuneng,</i> <i>puteh, ireng, coklat, koneng.</i>

6.	[ɛ]	Vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka	Settong, duwe', tello', empa', lema', ennem, petto, bellu', sanga', seppolo, embe', rengenge, sapeh.
7.	[o]	Vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup	Melon, botol, montor, seppolo, jerok.
8.	[a]	Vokal belakang, rendah, netral	Om, loro, ulo, nyamuk, songo, mejo, duku, jambu, sawo, meja, mijo, satu, dua, tiga, lima, semangka, papaya, mangga, pisau, sawo, jambu, hijau, biru.

Tabel 3
Bentuk Konsonan

No.	Klasifikasi konsonan	Kata		
1.	Tempat Artikulatoris			
a.	Bilabial	[b]	Bapak, budhe, bulek, buyut, bebek, bayem, bayam, buncis, brokoli, bellu'.	
		[p]	Pakde, pak lek, papa, papat, pireng, piring, pithik, pelem, pisang, papaya, putih, puteh, petto, pesawat.	
		[m]	Mama, mijo, mejo, meja, manuk, mangga, melon, mobil, montor.	
	b.	Laminoalveolar	[t]	Tante, telu, tiga, tujuh, tas, topi, tomat.
			[d]	Dua, duwe', duku, delapan.
	c.	Dorsovelar	[k]	Kakak, Kursi, kipas, kuceng, kucing, kerbau, kambing, kangkung, kacang, kates, kapal mabur, kuneng, kereta.
			[g]	Guling, gedhang, gheddeng.
	2.	Cara Artikulasi		
a.	Hambat	[p]	Pakde, pak lek papat, pireng, piring, puteh, pintu.	
		[b]	Bapak, budhe, bulek, buyut, biru, bellu', botol, bantal, bayam, bayem.	
		[d]	Duku, dua, delapan, duwe'.	
		[t]	Tante, tas, topi, tomat.	
		[k]	Kakak, kursi, kangkung, kipas, kubis, kerbau, kuceng, koneng, kuneng, kapal mabur	
		[g]	Guling, gobis, gedhang, gheddeng.	
b.	Geseran	[s]	Songo, sembilan, sepuluh, settong, selimut, sabun, sabon, sapi, sapeh, sawi, sirsak, salak, sabuh, semangka, semongko, sawo, sepur, sepeda.	
c.	Paduan	[c]	Cecak, cicak, cokelat.	
		[j]	Jam, jerok, jaruk, jambu, jherruk, jhembuh.	
d.	Nasal	[m]	Mama, mbak/mas, mejo, mijo, meja, manuk, melon, mangga, mobil, montor.	
		[n]	Nyamuk	
e.	Getaran	[r]	Loro, uler, kerbau, rengngè, pare, wortel, jerok,	

				jherruk, jeruk, sirsak, anggur, sepur, kapal mabur, biru, ireng.
	f.	Lateral	[l]	Loro, limo, lima, lema', wolu, ladeng, lampu, sembilan, sepuluh, bantal, botol, guling, ulo, uler, ular, wortel, apel, pelem, melon, mobil.
	g.	Aproksima	[w]	Wolu, wortel, wedhus, lawang, iwak, sawi, duwe', pesawat, sawo.
			[y]	Ayah, buyut, nyamuk, ayam, bayem, bayam, papaya.
3. Bergetar tidaknya pita suara				
	a.	Bunyi bersuara	[b]	Bapak, bulek, buyut, budhe, botol, bantal, brokoli, buncis, bebek, bayem, bayam.
			[d]	Dua, duwe', delapan, duku.
			[g]	Guling
			[c]	Cecak, cokelat
	b.	Bunyi tidak bersuara	[s]	Sapi, selimut, sawi, sawo, semongko, semangka, sepur, sepeda, sabun, sabon, sabuh.
			[k]	Kakak, kambing, kuceng, kipas, kates, kangkung, kacang, kubis.
			[p]	Papa, pakde, paklek, pare, pelem, papaya, pithik, pisang.
			[t]	Tante, tas, topi, tello', tiga, tujuh, tomat, pitu, petto', botol, bantal.
4. Striktur				
	a.	Konsonan hambat tak bersuara	[p]	Papa, pakde, paklek, pare, pelem, papaya, pithik, pisang.
	b.	Konsonan bersuara	[b]	Bapak, bulek, buyut, budhe, botol, bantal, brokoli, buncis, bebek, bayem, bayam.

Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan bunyi bahasa dapat dipelajari secara *scientific* (ilmiah). Bagaimana bunyi itu dihasilkan dapat dijelaskan secara lebih rinci atau detail dalam ilmu bunyi atau fonetik (Muslich 2018: 8). Kemudian dikuatkan oleh Chaer (2013: 10) fonetik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti bunyi suatu bahasa tanpa melihat apakah bunyi tersebut dapat membedakan makna kata atau tidak. Kemudian berdasarkan di mana letak bunyi bahasa sewaktu dipelajari, dapat dibedakan menjadi tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akuisi dan fonetik auditoris.

Pemerolehan fonologi terbagi menjadi vokal dan konsonan. Vokal merupakan satuan fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran, seperti [a], [i], [u], [e], [o]. Vokal diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu, vokal bundar, vokal netral, vokal tak bundar. Vokal bundar yaitu bunyi [u] dan [o], vokal tak bundar yaitu bunyi [i], [e], [ɛ], vokal netral bunyi [a].

Pemerolehan fonologi bentuk konsonan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Tempat artikulatoris dengan konsonan: (a) bilabial, yaitu bunyi [b], [p], dan [m], (b) laminoalveolar, yaitu bunyi [t], [d], (c) dorsovelar, yaitu bunyi [k], [g]. 2) Cara artikulatoris dengan konsonan: (a) hambat (letupan, plosive, stop), adalah bunyi [p], [b], [t], [d], [k], dan [g], (b) geseran atau frikatif, adalah bunyi [f], [s], dan [z], (c) paduan atau frikatif, adalah bunyi [ç], dan [j], (d) sengauan atau nasal adalah bunyi [m], [n], dan [ŋ], (e) getaran atau trill, adalah bunyi [r], (f) lateral atau lateral adalah bunyi [l], (g) hampiran atau aproksima adalah bunyi [w], dan [y]. 3) Bergetar tidaknya pita suara, antara lain sebagai berikut: (a) bunyi bersuara [b], [d], [g], dan [ç], (b) tidak bersuara [p], [t], [k], [s], dan [f], 4) Striktur yang dibedakan menjadi, (a) konsonan hambat tak bersuara [p] dan (b) konsonan bersuara [b].

Anak yang terlahir dari pernikahan Jawa Madura memperoleh bahasa yang sangat khas, baik dalam segi aksen ataupun bahasa. Bahasa yang diperoleh dari setiap anak hasil pernikahan Jawa Madura berbeda-beda. Ada yang bisa menguasai tiga bahasa sekaligus baik bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Namun ada juga anak yang hanya menguasai satu bahasa daerah atau bahasa Indonesia saja. Contoh pemerolehan fonologi anak saat mengucapkan kata bilangan untuk kata “satu” anak menyebutkan dengan kata “satu”. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat vokal netral [a] dan vokal bunar serta terdapat konsonan geseran [s], hambat [t]. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut lebih dominan pada bahasa Indonesia.

Pengucapan kata bilangan untuk kata “satu” anak menyebutkan dengan kata “*settong*”. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat vokal tak bundar [e] dan vokal bundar [o]. Sedangkan untuk konsonan terdapat hambat [t], [g], nasal [n], dan geseran [s]. Dari data tersebut dapat disimpulkan anak dapat berbahasa Madura. Kemudian untuk anak yang mengucapkan kata bilangan “satu” dengan kata “*siji*”. Dapat diperoleh vokal tak bundar [i], konsonan geseran [s], dan paduan [j]. Dari data tersebut dapat disimpulkan anak dapat berbahasa Jawa.

Sesuai contoh di atas, masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam berbahasa. Ada yang memperoleh tiga bahasa sekaligus, ada juga yang memperoleh dua bahasa baik bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. Tetapi ada yang hanya memperoleh satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia. Namun beberapa anak memiliki kemampuan berbahasa yang sama dengan faktor pendukung berbeda.

Faktor yang Memengaruhi

Menurut Yusuf (2016: 53) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa, yaitu biologis, faktor lingkungan sosial dan faktor intelegensi dan faktor motivasi. Namun berdasarkan data penelitian faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa bidang fonologi yaitu, faktor biologis, faktor lingkungan sosial, dan faktor intelegensi.

Faktor biologis adalah hal yang berperan secara signifikan. Bahkan, ada beberapa hal yang berada di luar kendali orang tua. Perlu diingat, tetap ada cara untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak. Anak usia 1-3 tahun mengalami perkembangan pertumbuhan sejak dalam kandungan sampai ia masuk usia remaja. Anak sejak dalam kandungan hingga lahir, pastilah orang tua sudah memiliki bekal cukup dalam faktor biologis yang akan dimiliki keturunannya. Hal itu nantinya menentukan pendekatan paling tepat dalam memaksimalkan pertumbuhan anak.

Kedua adalah faktor lingkungan sosial untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasanya. Seorang anak memerlukan lingkungan sosial sebagai contoh atau model berbahasa, memberikan rangsangan dan tanggapan serta melakukan latihan melakukan uji coba dalam belajar bahasa. Lingkungan bahasa sangat penting untuk keberhasilan dalam mempelajari bahasa baru. Lingkungan bahasa merupakan situasi suatu wilayah tertentu di mana suatu bahasa tumbuh, berkembang, dan digunakan oleh seseorang. Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di rumah, percakapan dengan kawan-kawan, ketika melihat televisi atau *smarthpohe*, interaksi dengan masyarakat sekitar rumah, dan sebagainya. Dalam lingkup pernikahan beda etnik maka akan ada dua bahasa yang melebur menjadi satu hingga melahirkan bahasa baru.

Marvein Dhika Pratama yang merupakan anak pasangan dari Atika Dwi Ananda dari suku Jawa dengan Yudhi Pratama dari suku Madura. Keluarga tersebut hidup di lingkungan bahasa Jawa, namun dalam mendidik anak menggunakan bahasa Indonesia. Keseharian anak yang jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena faktor rumah yang dekat dengan jalan raya. Membuat orang tua tidak mengizinkan dan anak hanya bermain di lingkungan rumah saja. Sehingga menyebabkan bahasa yang diperoleh anak adalah bahasa Indonesia saja sesuai dengan apa yang diajarkan dan didengar.

Ketiga adalah faktor intelegensi. Secara umum anak bisa berbahasa baik adalah anak dengan inteligensi normal meskipun anak dengan kemampuan penalaran yang tinggi biasanya diukur dengan nilai eksakta yang baik dengan memiliki keterampilan bahasa yang baik. Jika anak dapat berpikir cepat, ia disebut cerdas namun di sisi lain, anak yang berpikir lambat di sebut bodoh. Dari data penelitian yang diperoleh anak yang memiliki kemampuan inteligensi yang baik apabila orang tua dan anak aktif dalam berinteraksi, sehingga anak akan berlatih menirukan apa yang ia dengar. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan seiring waktu sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki anak. Sehingga nantinya kemampuan tersebut akan memberikan kontribusi kepada anak agar mampu mempelajari secara cepat dan cermat ketika dihadapkan dengan kondisi baru (lingkungan).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura yaitu anak sudah mampu memperoleh bentuk fonologi yang muncul pada tataran vokal dan konsonan. Bentuk vokal tersebut berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut yang memiliki sifat vertikal dan horizontal. Dengan rincian sebagai berikut: 1) [i] vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup, 2) [ɪ] vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup, 3) [u] vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup, 4) [U] vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup, 5) [e] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup, 6) [ɛ] vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi tertutup, 7) [o] vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup.

Bentuk konsonan sendiri terbagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut: 1) Tempat artikulatoris dengan konsonan: (a) Bilabial, yaitu bunyi [b], [p], dan [m], (b) Laminoalveolar, yaitu bunyi [t], [d], (c) Dorsovelar, yaitu bunyi [k], [g]. 2) Cara artikulatoris dengan konsonan: (a) Hambat (letupan, plosive, stop), adalah bunyi [p], [b], [t], [d], [k], dan [g], (b) Geseran atau frikatif, adalah bunyi [f], [s], dan [z], (c) Paduan atau Geseran, adalah bunyi [ç], dan [j], (d) Sengauan atau nasal adalah bunyi [m], [n], dan [ŋ], (e) Getaran atau Getaran adalah bunyi [r], (f) Lateral atau lateral adalah bunyi [l], (g) Hampiran atau aproksima adalah bunyi [w], dan [y]. 3) Bergetar tidaknya pita suara, antara lain sebagai berikut: (a) Bunyi bersuara [b], [d], [g], dan [ç], (b) Tidak bersuara

[s], [k], [p], dan [t], 4)Struktur yang dibedakan menjadi, (a) konsonan hambat tak bersuara [p] dan (b) konsonan bersuara [b].

Faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi yaitu, a) faktor biologis, pada umumnya pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi sangat dipengaruhi oleh genetik, keturunan, etnik yang dimiliki orang tua, namun kenyataannya anak dalam usia lebih lanjut akan semakin banyak dalam pemerolehan fonologi, b) faktor lingkungan, secara umum lingkungan juga turut memengaruhi pemerolehan fonologi anak, khususnya pada anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura yang hidup berdampingan dengan dua bahasa, c) inteligensi, pada umumnya anak yang memiliki inteligensi normal akan lebih mudah dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, namun semua tetap dengan dukungan dari orang tua.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari yang penulis paparkan, semoga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Selain itu saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan bahasa yang digunakan untuk mendidik anak, karena anak akan mendengar, merekam dan menirukan apa yang ia dengar selama ini. Sedangkan bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu mengembangkan lebih lanjut terkait pemerolehan fonologi anak dari pasangan pernikahan beda suku yang masih jarang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. 2014. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal PBSI. Vol. 3 No. 2 tahun 2014. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pres
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Enjang Burhanudin. 2016. *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Jurnal Yin Yang. Vol. 11 No. 1 Tahun 2016. Purwokerto: IAIN Purwokero